

Makna Leksikal dan Makna Gramatikal dalam Bahasa Arab

Alfan Aulawi¹, Akmaliah²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

 alfanlimabelas@gmail.com^{1,2}

Article Information:

Received January 8, 2025

Revised April 19, 2025

Accepted June 9, 2025

Published June 24, 2025

Keywords: Bahasa Arab, Makna Leksikal, Makna Gramatikal

Abstract:

Understanding lexical and grammatical meaning in Arabic is essential for linguistic studies and language learning. This study aims to explore the concept of lexical meaning, such as synonyms, antonyms, homonyms, hyponyms, and hypernyms, as well as grammatical meaning that emerges from the structural context of words and sentences in Arabic. Using a literature study method, this study analyzes relevant literature, including books, journal articles, and other scientific works, to reveal the interaction and importance of the two types of meaning. A qualitative descriptive approach is used to identify patterns and relationships in the data. The results show different roles between lexical meaning, which forms the basis of vocabulary, and grammatical meaning, which enables the construction and interpretation of sentences accurately. These two types of meaning are interrelated and contribute significantly to the richness of the Arabic language.

How to cite: Aulawi, A., Akmaliah. (2025). *Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal Dalam Bahasa Arab*. MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5 (1), 22-34. [10.35719/pba.v5i1.168](https://doi.org/10.35719/pba.v5i1.168)

Publisher: Study Program Student Association (HMPS) Arabic Language Education

Pendahuluan

Pemahaman makna kata dalam sebuah Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik. Secara umum, makna dalam linguistik terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal berkaitan langsung dengan makna kata secara mandiri tanpa terikat oleh konteks, seperti sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan hipernim. Sementara itu, makna gramatikal muncul dari hubungan antara kata dengan struktur kata atau susunan kalimat dalam konteks tertentu, memberikan nuansa makna yang lebih luas (Chaer, 2012). Kedua makna tersebut saling melengkapi dalam kajian linguistik. Pemahaman makna leksikal penting untuk membangun koskata dasar, namun tidak cukup untuk memahami komunikasi secara penuh tanpa memperhatikan makna gramatikal yang bergantung pada konteks (Ruslan et al., 2023).

Dalam Bahasa Arab, pembahasan tentang makna leksikal sangat erat kaitannya dengan sistem morfologi yang unik. Bahasa Arab menggunakan akar kata yang menjadi dasar pembentukan kata-kata turunan dengan berbagai makna, sehingga memungkinkan adanya hubungan leksikal yang kompleks (Asmaran, 2002). Misalnya, kata kerja *kātābā* (menulis) dapat aspek makna gramatikal dalam Bahasa Arab terlihat jelas melalui *i'rāb*, yakni perubahan akhir kata yang dipengaruhi oleh kedudukan kata dalam kalimat. Hal ini

menunjukkan betapa pentingnya memahami gramatikal Bahasa Arab untuk menginterpretasi sebuah teks dengan akurat (Alwi et al., 2003). Dengan memahami baik makna leksikal maupun gramatikal, pembelajar Bahasa Arab tidak hanya dapat mengetahui arti dasar sebuah kata, tetapi juga mampu menangkap fungsi dan peran kata tersebut dalam struktur kalimat. Kombinasi antara makna akar kata dan perubahan bentuk akibat gramatika memberikan kekayaan makna yang khas dalam Bahasa Arab, yang tidak selalu ditemukan dalam Bahasa lain (Sobri et al., 2023). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, integrasi pemahaman leksikal dan gramatikal menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, khususnya dalam membaca dan menafsirkan teks-teks berbahasa Arab secara mendalam dan kontekstual.

Kajian tentang makna leksikal dan gramatikal tidak hanya penting dalam konteks linguistik teoritis, tetapi juga relevan dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab. penguasaan konsep ini membantu siswa dan peneliti untuk memahami hubungan antar kata dan struktur kalimat, sehingga memperkaya kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Arab (Abdullah & Nurbaiti, 2024). sebagai contoh, penguasaan makna sinonim dan antonim mempermudah ekspresi ide yang lebih variatif, sementara pemahaman makna gramatikal diperlukan untuk membangun kalimat yang benar secara structural (Basaria et al., 2024). Lebih lanjut, pemahaman terhadap nuansa makna yang terkandung dalam berbagai bentuk kata memungkinkan pembelajar untuk menghindari kesalahan penggunaan diksi serta meningkatkan ketepatan dalam menyampaikan maksud komunikasi (Hakami et al., 2023). Dalam konteks kelas, guru dapat memanfaatkan kajian makna leksikal dan gramatikal untuk merancang materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti melalui analisis teks otentik, latihan transformasi kalimat, atau diskusi makna kata dalam berbagai konteks penggunaan. Dengan demikian, integrasi kajian makna ini tidak hanya memperkuat dasar keilmuan linguistik siswa, tetapi juga memperluas keterampilan praktis mereka dalam berbahasa Arab secara efektif dan komunikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam konsep makna leksikal dan gramatikal dalam Bahasa Arab serta menunjukkan keterkaitannya dalam struktur Bahasa dan pembelajarannya. selain menjelaskan teori-teori yang relevan, penelitian ini juga akan disertai dengan contoh-contoh aplikatif yang diambil dari teks-teks Bahasa Arab klasik dan modern, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab yang lebih bermakna, khususnya dalam aspek pemaknaan kata dan struktur kalimat. Dengan memadukan kajian teoritis dan penerapan praktis, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengajar dan siswa dalam konteks pendidikan, tetapi juga bagi para peneliti linguistik yang tertarik untuk menggali lebih dalam hubungan antara makna dan bentuk dalam Bahasa Arab. Selain itu, analisis terhadap teks klasik dan modern akan memperlihatkan dinamika penggunaan makna dalam berbagai periode dan konteks, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman terhadap evolusi dan fleksibilitas Bahasa Arab itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji makna leksikal maupun gramatikal secara terpisah. Karya Chaer (2012) dan Kholison (2016), misalnya, lebih menekankan aspek teoritis dari kedua makna tersebut, namun belum banyak yang membahas integrasi keduanya secara bersamaan dalam satu kerangka kajian. Selain itu, banyak studi semantik dalam Bahasa Arab lebih berfokus pada teks-teks religius atau sastra klasik, sementara penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab modern masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu,



penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengintegrasikan kajian makna leksikal dan gramatikal secara terpadu serta mengeksplorasi implikasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji makna leksikal dan makna gramatikal dalam Bahasa Arab (Sari et al., 2023). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang makna leksikal, meliputi sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan hipernim, serta makna gramatikal dalam Bahasa Arab. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan, karakteristik, dan peran kedua jenis makna ini dalam konteks Bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan fenomena yang relevan.

Pemilihan isu makna leksikal dan gramatikal dalam Bahasa Arab dilatarbelakangi oleh masih minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan kedua aspek ini secara terpadu, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Banyak pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami teks Arab bukan karena kurangnya kosakata semata, tetapi karena ketidakmampuan mengaitkan makna kata dengan struktur kalimat yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana makna leksikal dan gramatikal saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pemahaman Bahasa Arab secara utuh. Isu ini dianggap penting karena dapat menjadi landasan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis.

Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu penelusuran sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang membahas makna leksikal dan gramatikal dalam Bahasa Arab (Adlini et al., 2022). Setelah data terkumpul, dilakukan proses klasifikasi sesuai dengan kategori makna leksikal (seperti sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan hipernim) dan makna gramatikal. Selanjutnya, setiap konsep dianalisis untuk menemukan hubungan antara makna leksikal dan gramatikal, baik dari segi struktur Bahasa maupun implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian semantik Bahasa Arab dan memberikan wawasan baru dalam pengajaran Bahasa Arab, khususnya dalam memahami konsep makna yang kompleks.

Results and Discussion

A. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri, tanpa terikat oleh hubungan dengan kata lain dalam suatu konstruksi, sebagaimana dijelaskan oleh Soedjito (1986). Djadjasudarma mengartikan makna leksikal sebagai makna unsur-unsur Bahasa yang berfungsi sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Makna ini merujuk pada arti kata-kata yang tercantum dalam kamus, sehingga sering disebut sebagai makna kamus. Chaer menambahkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuan atau

referennya, yaitu makna yang dapat dikenali melalui hasil pengamatan pancaindra (Kholison, 2016).

Ketiga definisi tersebut memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang konsep makna leksikal. Setidaknya, kita dapat mengidentifikasi bahwa makna leksikal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis makna lainnya, yaitu:

1. Makna leksikal berkaitan dengan arti kata-kata yang tercantum dalam kamus, atau arti kata yang tetap melekat Ketika kata tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk tuturan.
2. Makna leksikal sesuai dengan referennya (acuannya), meskipun kata tersebut digunakan dalam konteks sebuah kalimat.
3. Makna leksikal dapat ditemukan baik dalam struktur atau konteks kalimat maupun diluar struktur dan konteks, misalnya dalam kamus.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan jenis makna yang menerminkan arti sebuah kata, baik saat digunakan secara mandiri maupun dalam kalimat tertentu. Makna ini memiliki sifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus, serta merujuk pada referen yang dapat diamati. Pemahaman makna leksikal memberikan fondasi penting dalam analisis linguistik, karena membantu membedakan arti kata secara individual.

Contoh makna leksikal dalam Bahasa Arab yaitu, kata رجل (anggota badan yang digunakan untuk berjalan atau berlari). Jika penjelasan soedjito ini dihubungkan dengan penjelasan chaer, dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuannya meskipun kata tersebut digunakan dalam kalimat. Hal itu dapat dijelaskan dengan kalimat berikut (Ainin & Asrori, 2014):

مرض رجلِي بعد أن ألعب كرة القدم

Kata yang bergaris bawah pada contoh di atas mengacu pada referennya. Kata رجل mengacu pada salah satu anggota badan yang berada di bagian bawah, yang biasa digunakan untuk berjalan atau berlari.

Makna leksikal yang merupakan makna dasar atau makna yang melekat pada kata secara individual, memungkinkan dianalisis melalui relasi makna antara kata-kata. Relasi makna adalah hubungan semantik antara kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan perluasan, persamaan, pertentangan, dan ketercakupan makna (Yudhistira, 2021). Relasi makna mencakup berbagai jenis hubungan antara kata, seperti sinonim, antonym, homonim, hiponim, dan hipernim. Relasi ini membantu mengorganisasi kosakata dan memperjelas bagaimana kata-kata saling berhubungan berdasarkan arti dasarnya. Dalam Bahasa Arab, relasi makna ini sering digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap teks dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Berikut penjelasan terkait macam-macam relasi makna.

1. Sinonim

Secara etimologi, istilah sinonim berasal dari Bahasa Yunani kuno, yang terdiri dari kata *onoma* yang berarti “nama” dan *syn* yang berarti “dengan”. Secara harfiah berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama (As-Zuhri et al., 2014). Sedangkan menurut terminologi semantik, sinonim adalah kata-kata yang secara fonologis berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Berikut contoh sinonim:



Contoh kalimat	Identifikasi sinonim	
قرأ أحمد القرآن	تلا	قرأ
ولد تمام حسان عام ١٩١٨ م.	عام	سنة

Sedangkan menurut Verhaar mendefinisikan sinonim dalam kajian semantik sebagai ungkapan “baik berupa kata, frasa, maupun kalimat” yang memiliki makna hamper serupa atau identic dengan ungkapan lainnya (Kholison, 2016).

Definisi yang diuraikan Verhaar di atas menunjukkan bahwa sinonim itu memiliki tingkatan atau level:

- a. Sinonim antara morfem bebas dan morfem terikat, misalnya antara pronominal هي dan ها (dia untuk feminim), atau antara هو dan هـ (dia untuk maskulin)
- b. Sinonim antara kata dengan kata, misalnya ضخم dan كبير
- c. Sinonim antara kata dengan frase, misalnya آدم dan أبو البشر
- d. Sinonim antara frase dengan frase, misalnya السبع المثاني dan أم الكتاب
- e. Sinonim antara klausa dengan klausa, misalnya كنت طالبا dan أنا طالب
- f. Sinonim antara kata dengan klausa, misalnya انتقل إلى رحمة الله dan توفي

Berdasarkan prinsip tersebut satuan Bahasa yang bersinonim tidak seratus persen sama. Sebagai contoh kata قرأ dan تلا. Kata tala (تلا) biasanya digunakan untuk merujuk pada pembacaan yang berkaitan dengan sesuatu yang agung, suci, atau benar. Sementara itu, kata qara'a (قرأ) memiliki cakupan yang lebih luas dan digunakan untuk bacaan secara umum, baik yang suci maupun tidak suci, dengan isi yang dapat bersifat positif atau negatif.

Perbedaan makna dalam sinonim seperti قرأ dan تلا menunjukkan bahwa meskipun dua kata tampak serupa atau dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu, tetap ada perbedaan nuansa makna (semantic nuance) yang melekat pada masing-masing kata (Susilawati & habibi syahid, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penting bagi pengajar untuk mengenalkan makna sinonim tidak hanya dari segi arti dasarnya, tetapi juga dari segi penggunaannya dalam situasi komunikasi yang sesuai (M.A, 2013). Hal ini bertujuan agar pembelajar tidak hanya memahami persamaan makna secara literal, tetapi juga mampu memilih diksi yang tepat berdasarkan konteks, tingkatan keformalan, dan nilai makna yang dikandung.

2. Antonim

Istilah antonim berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu kata *onoma* yang berarti “nama” dan *anti* yang berarti “berlawanan” (Puspitasari, 2013). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), antonym diartikan sebagai kata yang maknanya berlawanan dengan kata lain. Contohnya, kata “baik” memiliki antonym “buruk” (Suryani et al., 2024).

Dalam Bahasa Arab, antonim dikenal dengan istilah التضاد . kata *at-taḍād* berasal dari kata ضد yang berarti “menolak”, “berlawanan”, atau “bertentangan”. Istilah ini digunakan untuk menjeaskan hubungan semantik antara dua kata yang memiliki arti yang saling berlawanan atau bertolak belakang (Mufid, 2017).

Taufiqurrahman berpendapat bahwa antonim merupakan dua buah kata atau lebih yang maknanya dianggap berlawanan. Sedangkan, Verhaar mendefinisikan antonim sebagai relasi antara dua atau lebih ungkapan (baik berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang memiliki makna yang saling bertolak belakang.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, antonim adalah hubungan semantik antara dua akata atau lebih yang memiliki makna berlawanan atau bertolak belakang. Dalam linguistik, antonim dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan pertentangan makna.

Dalam kajian semantik Bahasa Arab, antonim tidak hanya berfungsi sebagai lawan makna semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkaya variasi bahasa dan memperjelas makna suatu pernyataan. Penggunaan pasangan antonim dalam teks Arab klasik maupun modern sering dimanfaatkan untuk menekankan kontras ide, memperkuat argumen, atau memberikan kejelasan terhadap maksud penulis. Misalnya, dalam Al-Qur'an maupun teks sastra Arab, sering ditemukan konstruksi semantik yang menghadirkan pasangan kata seperti *الحياة والموت* (hidup dan mati), *الخير والشر* (kebaikan dan keburukan), atau *الحق والباطل* (kebenaran dan kebatilan) yang mempertegas makna melalui pertentangan konsep. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hubungan antonimi sangat penting tidak hanya dalam aspek kosakata, tetapi juga dalam menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah teks (Widodo et al., 2023).

Para ahli Bahasa memiliki pandangan yang beragam dalam mengklasifikasikan jenis-jenis antonim. Al-Khammas membagi antonim ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Antonim Mutlak (*التضاد التام*): dua kata yang memiliki makna yang benar-benar berlawanan tanpa danya tingkatan atau gradasi di antara keduanya. Contohnya, *أنثى* (betina/Perempuan) dan *ذكر* (Jantan/laki-laki), atau *ميت* (mati) dan *حي* (hidup)
- b. Antonim Bertingkat (*التضاد المترتب*): dua kata yang berlawanan makna akan tetapi memiliki tingkatan atau gradasi di antara keduanya. Contohnya, *سهل* (mudah) dan *صعب* (sulit), atau *بارد* (dingin) dan *حار* (panas).
- c. Antonim Berlawanan (*التضاد العكسي*): dua kata yang memiliki makna yang saling berlawanan secara umum atau konvensional. Contohnya, *أب* (ayah) dan *أم* (ibu), atau *باع* (menjual) dan *اشتري* (membeli).
- d. Antonim Garis Samping (*التضاد العمودي*): dua kata yang berlawanan makna berdasarkan arah atau posisi. Contohnya, *شمال شرق* (utara) dan *شرق* (timur), atau *جنوب* (Selatan) dan *غرب* (barat).
- e. Antonim garis lurus (*التضاد الممتد*): dua kata yang memiliki makna yang berlawanan berdasarkan garis lurus atau arah yang saling berlawanan. Contohnya, *فوق تحت شمال جنوب* (atas) dan *شرق غرب* (bawah), atau *شمال* (utara) dan *جنوب* (selatan), atau *شرق* (timur) dan *غرب* (barat).

3. Homonim

Menurut Saeed, homonim merujuk pada kata-kata yang memiliki bentuk bunyi dan tulisan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Beberapa ahli membedakan antara homonym, homograf (kata yang ejaannya sama tetapi pelafalannya berbeda), dan homofon (kata yang pelafalannya sama tetapi ejaannya



berbeda). Namun pembahasan ini akan berfokus pada homonym dalam pengertian umum. Matthew juga mendefinisikan homonim sebagai relasi antara kata-kata yang memiliki bentuk serupa tetapi maknanya berbeda dan tidak saling berhubungan (Mufid & Eka Diantika, 2024).

Kesimpulannya, baik Saeed maupun Matthew sepakat bahwa homonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang sama, baik dari segi bunyi maupun tulisan, tetapi memiliki makna yang berbeda dan tidak saling terkait. Matthew mempertegas bahwa homonim tidak hanya memiliki bentuk yang sama, tetapi juga tidak memiliki hubungan makna antara satu kata dengan lainnya. Keduanya menunjukkan bahwa homonim adalah fenomena linguistik yang mengacu pada perbedaan makna meskipun bentuknya sama.

Dalam Bahasa Arab, homonim disebut dengan *المشترك اللفظي*, misalnya kata *سائل* memiliki makna “mengalir” dan *سائل* memiliki makna “orang yang bertanya”. Hubungan antara *سائل* yang bermakna “mengalir” dan *سائل* yang bermakna “orang yang bertanya” inilah yang disebut homonim. Perhatikan tabel berikut:

No.	Kata Berhomonim	Makna 1	Makna 2
1	قلم (qalam)	Pena	Bulu burung
2	عين (‘ayn)	Mata	Sumber air

No.	Kata Berhomonim	Makna 1	Makna 2
3	رمح (rumḥ)	Tombak	Bintang Biduk
4	لسان (lisān)	Lidah	Bahasa
5	نفس (nafs)	Jiwa	Diri sendiri
6	عصفور (‘aṣḡūr)	Burung	Daun kering
7	قلب (qalb)	Jantung	Pusat
8	سهم (sihām)	Panah	Bagian, porsi
9	حبل (ḥabl)	Tali	Keturunan
10	طبع (ṭab‘)	Sifat, karakter	Cetakan, stempel

Pada contoh di atas ditemukan, bahwa setiap kata memiliki makna lebih dari satu, dan kesemua makna tersebut tidak dalam bidang semantic yang sama. Artinya, makna-makna yang lahir dari kata yang berhomonim tidak berhubungan satu sama lain.

Homonim memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

- a. Bentuk yang sama: Homonim memiliki bentuk yang identik, baik dalam hal tulisan maupun pengucapan.
- b. Makna yang berbeda: Homonim memiliki perbedaan makna yang sepenuhnya, baik secara denotasi, kognitif, maupun konotasi.

- c. Tidak ada keterkaitan makna : Antara satu kata dengan lainnya, homonim tidak memiliki hubungan makna apapun.
- d. Penggunaan dalam konteks berbeda : Homonim dibedakan melalui konteks penggunaannya untuk menunjukkan maknanya yang spesifik.

4. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponimi berasal dari Bahasa Yunani kuno, *anoma* “nama’ dan *hypo* “di bawah”. Secara harfiah hiponimi bermakna “nama yang berada di bawah nama lain. Verhaar mendefinisikan hiponim sebagai ungkapan yang maknanya dipandang sebagai bagian dari makna ungkapan lain. Soedjito mengemukakan bahwa hiponim adalah kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata menjadi superordinatnya (kelas atas) (Ainin & Asrori, 2014). Berikut contoh hiponim:

kata	makna	kata	makna
أسد	singa	حيوان	hewan
تفاح	apel	فاكهة	buah
أخ	Saudara (lk)	قريب	kerabat
خوف	takut	انفعال	emosi
أمانة	amanat	فضيلة	keutamaan

Contoh-contoh di atas, bahwa singa merupakan bagian dari hewan, apel merupakan bagian dari buah-buahan, saudara (lk) merupakan bagian kerabat, takut merupakan bagian dari emosi, dan amanat merupakan bagian dari keutamaan.

Dalam kajian semantik, hiponim merujuk pada hubungan antar kata yang memiliki keterkaitan makna, di mana sebuah kata mencakup sejumlah komponen lainnya. Hal ini terjadi karena terdapat kelas atas yang mencakup elemen-elemen yang lebih kecil, dan kelas bawah yang menjadi bagian dari kelas atas tersebut. Kata yang berada di kelas atas disebut superordinat, sedangkan kata yang berada di kelas bawah disebut subordinat atau hiponim (Arrobi & Karya Suhada, 2022).

Jika hubungan antara dua kata yang bersinonim, berantonim, atau berhomonim bersifat dua arah, maka hubungan antara dua kata yang berhiponim bersifat satu arah. Relasi hiponim tidak berlaku secara timbal balik, melainkan hanya mengalir dari satu arah saja. Sebagai contoh, setiap singa adalah hewan, tetapi tidak semua hewan adalah singa. Demikian pula, setiap saudara lelaki adalah kerabat, tetapi tidak semua kerabat adalah saudara lelaki, dan contoh yang lainnya.

Hubungan antara singa dan hewan adalah hubungan hiponim, namun hubungan antara hewan (حيوان) dan singa (أسد) bukanlah hiponim, melainkan hipernim. Dengan kata lain, kata singa adalah hiponim dari kata hewan, tetapi kata حيوان tidak menjadi hiponim dari kata أسد, karena makna حيوان mencakup semua jenis hewan, termasuk أسد. Dalam hal ini, hubungan antara حيوان dengan أسد serta jenis-jenis حيوان lainnya disebut hipernim. Oleh karena itu, jika أسد adalah hiponim dari حيوان, maka حيوان menjadi hipernim dari أسد (Kholison, 2016).

Dengan demikian, hubungan antara hiponim dan hipernim dalam bahasa Arab tidak hanya menunjukkan struktur hirarkis dalam sistem kosakata, tetapi juga mencerminkan

cara berpikir dan pengorganisasian konsep dalam budaya bahasa Arab itu sendiri. Pemahaman terhadap relasi ini membantu pembelajar dalam mengidentifikasi keterkaitan antar kata berdasarkan cakupan maknanya, sehingga memperkuat kemampuan dalam klasifikasi konsep dan penalaran semantik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan terhadap hiponim dan hipernim dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkaya kosakata secara sistematis, mempermudah pemahaman makna dalam teks, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan ide dengan akurasi dan variasi yang lebih luas.

B. Makna Gramatikal

Chaer mendefinisikan Makna gramatikal, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil dari proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Contohnya, ketika prefiks *ber-* ditambahkan pada kata dasar *baju*, makna gramatikal yang dihasilkan adalah "mengenakan atau memakai baju". Pendapat lain, Fatimah menyebutkan bahwa makna gramatikal berkaitan dengan hubungan intraBahasa atau makna yang muncul karena fungsi sebuah kata dalam kalimat. Mansoer menjelaskan bahwa makna gramatikal, yang juga disebut makna fungsional atau internal, adalah makna yang timbul dari peran kata tersebut dalam kalimat (Muzaiyanah, 2012).

Dapat disimpulkan, bahwa Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil dari proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi, dan berkaitan dengan fungsi suatu kata dalam struktur kalimat. Makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh hubungan intraBahasa dan peran kata dalam konteks tertentu.

Artinya, munculnya makna gramatikal setelah berfungsinya kata dalam kalimat, berbeda dengan makna leksikal yang memiliki makna secara mandiri tanpa perlu kehadiran konteks. Berikut contoh makna gramatikal:

(١) جاء التلميذ وصاحبه
(٢) والعصر إن الإنسان لفي خسر

Pada contoh diatas (1 dan 2) memiliki makna gramatikal yang berbeda, pada contoh 1, huruf *و* bermakna kordinatif, sedangkan contoh 2, huruf *و* berfungsi memiliki makna sumpah.

Makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, perubahan internal, dan penggabungan (idhafi). Sebagai contoh, kata *مسلم* yang berarti "seorang penganut agama Islam," mengalami perubahan makna melalui proses afiksasi. Dengan tambahan akhiran *ان*, maknanya berubah menjadi "dua orang penganut agama Islam," dan dengan akhiran *ون*, maknanya menjadi "sejumlah orang penganut agama Islam."

"seorang penganut Islam" مسلم
"dua orang penganut Islam" مسلم + ان
"sejumlah orang penganut Islam" مسلم + ون

Perubahan internal juga memengaruhi makna, seperti pada kata *كتب* (menulis) yang berubah menjadi bentuk pasif *كُتِبَ* (ditulis). Makna gramatikal juga dapat dihasilkan melalui penggabungan (إضافي), seperti dalam frasa *كتاب الفقه* yang menunjukkan "jenis bidang" tertentu, yaitu "kitab fikih" (Ainin & Asrori, 2014).

Perubahan makna gramatikal merupakan konsep dalam linguistik yang merujuk pada perubahan makna kata, frasa, atau kalimat yang terjadi akibat modifikasi dalam struktur

gramatikalnya. Dalam Bahasa Arab, fenomena ini memainkan peran penting dalam menentukan fungsi kata-kata dan frasa dalam sebuah kalimat (Bahri, 2023).

Perlu dicatat bahwa perubahan makna gramatikal tidak selalu melibatkan modifikasi langsung pada kata itu sendiri. Perubahan ini sering muncul melalui pergeseran posisi kata, bentuk gramatikal, atau struktur kalimat. Fenomena ini mencakup berbagai aspek semantik, seperti peralihan dari bentuk tunggal ke jamak, dari aktif ke pasif, atau dari pernyataan positif ke negatif, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, makna gramatikal dalam bahasa Arab memainkan peran penting dalam menentukan fungsi dan relasi antar kata dalam suatu kalimat. Melalui proses-proses gramatikal seperti afiksasi, perubahan bentuk internal, penggabungan (idhafi), serta penggunaan *i'rāb*, makna suatu kata dapat berubah sesuai dengan posisi dan strukturnya dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa makna gramatikal tidak dapat dipisahkan dari konteks sintaksis dan morfologisnya. Pemahaman terhadap makna gramatikal sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa Arab, karena menjadi dasar dalam membangun kalimat yang tepat secara struktur dan bermakna secara semantik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu menekankan integrasi antara bentuk dan fungsi kata dalam struktur kalimat untuk mencapai pemahaman bahasa yang lebih mendalam dan akurat (Saimin et al., 2024).

C. Hubungan Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dalam kalimat, makna keseluruhannya dibangun dari kombinasi makna leksikal dan makna gramatikal, makna leksikal menjadi pondasi awal dalam kalimat kemudian membentuk makna gramatikal secara sempurna. Sebagai contoh, Al-Khuli menjelaskan melalui kalimat *قتل الرجل الأسد*, yang terdiri dari beberapa elemen berikut (Kholison, 2016):

1. Makna Leksikal (المعاني المفرداتية):

Makna kata-kata individu membentuk dasar makna kalimat. Jika kata *قتل* diganti dengan kata *ركب*, makna kalimat akan berubah. Hal ini menunjukkan bahwa makna leksikal memiliki peran penting dalam pembentukan makna kalimat.

2. Makna Morfologi (المعاني الصرفية):

Bentuk kata, seperti *الرجل* (tunggal) dibandingkan dengan *الرجال* (jamak), atau *الأسد* dibandingkan dengan *الأسود*, memengaruhi makna kalimat. Selain itu, perbedaan antara kata *ma'rifat* (*الرجل*) dan *nakirah* (*رجل*) juga berkontribusi pada pembentukan makna. Unsur morfologis seperti bentuk tunggal, ganda, jamak, *ma'rifat*, dan *nakirah* membantu memperjelas makna kalimat secara keseluruhan.

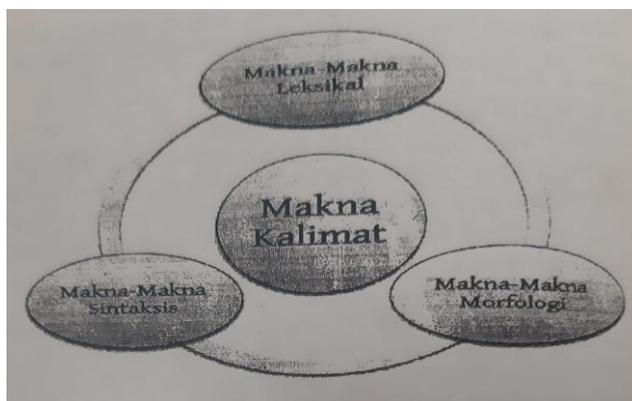
3. Makna Sintaksis (المعاني النحوية):

Susunan kata dalam kalimat sangat memengaruhi maknanya. Misalnya, ungkapan *الرجل الأسد* berbeda dengan *الأسد الرجل*. Dalam urutan pertama, *الرجل* (laki-laki) berperan sebagai subjek atau pelaku, sedangkan dalam urutan kedua, *الرجل* menjadi objek atau yang terbunuh. Perubahan posisi ini ditentukan oleh aturan sintaksis dan dapat diidentifikasi melalui tanda *i'rāb*.

Kesimpulannya, makna sebuah kalimat terbentuk dari gabungan makna leksikal, morfologi, dan sintaksis, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk makna kalimat secara utuh. Untuk lebih mudah memahami hubungan ketiganya, dapat disusun diagram



sederhana yang menggambarkan keterkaitan makna leksikal, morfologis, dan sintaksis, Agar lebih mudah memahami hubungan ketiga-nya, perhatikan gambar berikut !



Dari hasil kajian dan analisis yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa hubungan antara makna leksikal dan makna gramatikal dalam bahasa Arab bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi makna suatu kalimat. Makna leksikal memberikan dasar semantik yang melekat pada kata, sedangkan makna gramatikal memperluas dan mengarahkan makna tersebut melalui struktur dan fungsi sintaktis dalam kalimat. Dalam praktiknya, pemahaman terhadap makna leksikal saja belum cukup untuk menangkap maksud kalimat secara utuh tanpa memperhatikan aspek gramatikal seperti i'rab, urutan kata, dan bentuk morfologis. Oleh karena itu, integrasi keduanya tidak hanya penting dalam analisis linguistik, tetapi juga dalam proses pembelajaran Bahasa Arab agar siswa mampu memahami teks secara lebih mendalam, akurat, dan kontekstual.

Makna leksikal dan makna gramatikal memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung dalam membentuk pemahaman makna kalimat secara utuh. Makna leksikal mengandung informasi dasar dari kata secara individual, sedangkan makna gramatikal menentukan bagaimana kata tersebut berfungsi dalam struktur kalimat melalui kaidah morfologis dan sintaktis (Ramadani S, 2020). Dalam sistem bahasa Arab, peran i'rab, bentuk jamak, gender, dan urutan kata menjadi kunci dalam menghasilkan makna gramatikal yang dapat mengubah makna keseluruhan meskipun kata-kata leksikalnya tetap (Muhammad & rawandhy N. Hula, 2024). Oleh karena itu, perubahan kecil dalam struktur kalimat dapat berdampak besar terhadap makna, bahkan menyebabkan kesalahan interpretasi jika tidak dipahami dengan benar.

Selain itu, kajian hubungan antara makna leksikal dan gramatikal memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses pembentukan makna dalam bahasa (Yaskur, 2024). Dalam konteks bahasa Arab, proses tersebut sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas sistem morfologi yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan banyak bentuk dengan makna yang berbeda tergantung struktur gramatikalnya (Fajar & Sobari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus melibatkan pemahaman terhadap dua jenis makna ini secara bersamaan (Ilmiatun, 2022). Analisis terhadap keduanya juga penting dalam penerjemahan, penafsiran teks, serta pengembangan materi ajar yang berorientasi pada kompetensi semantik.

Kesimpulan

Makna leksikal dan makna gramatikal adalah dua jenis makna yang saling melengkapi dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami makna kata dan hubungannya dalam suatu Bahasa. Makna leksikal adalah arti dasar atau inheren dari sebuah kata, baik saat kata tersebut berdiri sendiri maupun dalam kalimat. Hubungan antar kata dalam makna leksikal dapat dianalisis melalui konsep seperti sinonim (persamaan makna), antonim (perlawanan makna), homonim (kesamaan bentuk dengan makna berbeda), hiponim (makna lebih spesifik), dan hipernim (makna lebih umum). Sementara itu, makna gramatikal muncul dari hubungan antara kata-kata dalam struktur atau susunan kalimat, di mana makna baru terbentuk karena konteks atau pola gramatikal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pemahaman terhadap kedua jenis makna ini sangat penting. Makna leksikal memberikan dasar bagi penguasaan kosakata, sedangkan makna gramatikal membantu siswa memahami struktur kalimat secara tepat. Integrasi antara keduanya akan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semantik Bahasa Arab, sekaligus memberikan gambaran praktis yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran Bahasa Arab di tingkat pendidikan formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan pendekatan studi pustaka tanpa melibatkan data lapangan atau wawancara dengan praktisi pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, pembahasan hanya difokuskan pada contoh teks klasik dan modern secara umum, tanpa telaah mendalam terhadap variasi dialek atau konteks sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pendekatan empiris melalui studi kasus di lingkungan kelas, sehingga pemahaman tentang implementasi makna leksikal dan gramatikal dalam praktik pembelajaran dapat lebih komprehensif.

Referensi

- Abdullah, A., & Nurbaiti. (2024). Perbandingan Struktur Gramatikal antara Bahasa Arab Amiyah Saudi dan Fusha. *AMEENA JOURNAL*, 2(1), 94.
- Adlini, N. M., Dinda, anisya hanifa, Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, sauda julia. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ainin, M., & Asrori, I. (2014). *Semantik Bahasa Arab*. Bintang Sejahtera Prees.
- Alwi, H., Soenjono, D., Lapoliwa, H., & M Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arrobi, J., & Karya Suhada, O. (2022). Rahasia Isim Mufrad, Mutsana Dan Jamak Dalam Bahasa Arab. *Shawtul 'Arab*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.51192/sa.v1i2.353>
- As-Zuhri, M., Basyir, M., & Jaeni, M. (2014). *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*. STAIN Pekalongan Prees.
- Asmaran, A. (2002). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Rajawali Press.
- Bahri, S. (2023). Analisis Fungsi I'râb dalam Bahasa Arab Antara Semantis dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 610. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1908>
- Basaria, I., Mahzarina, H., Hasibuah, S. M., & Rachel, E. (2024). ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM SLOGAN IKLAN PRODUK (TINJAUAN SEMANTIK). *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(3), 177.



- Chaer, A. (2012). *Lingusitik Umum*. rineka cipta.
- Fajar, A., & Sobari, A. (2022). Analisis Semantik Polisemi Kata Rasyada di dalam Al-Qur'an. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28335>
- Hakami, F., Kalimatun Nabil, M., Ramadhany, M., Zikra, L., & Khoiri Rahman, S. (2023). Transformasi Makna Kata Serapan Bahasa Arab Pada Bahasa Indonesia Dalam Istilah Agama Islam dari Aspek Bahasa dan Budayanya. *Riyahuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.22236/jpba/3113330>
- Ilmiatun, N. J. (2022). Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 133–143. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i2.826>
- Kholison, M. (2016). *Semantik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- M.A, S. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pres.
- Mufid, M. (2017). antonim dalam al-quran perspektif al-khuli (kajian semantik dalam surat luqman). *An-Nas*, 1(2).
- Muhammad, S., & rawandhy N. Hula, I. (2024). Analisis Fonetik dan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Gorontalo dari Bahasa Arab. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 385–418.
- Muzaiyanah. (2012). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Puspitasari, L. (2013). *Sinonim, Antonim, dan Padaanan Kata*. infra group.
- Ramadani S, F. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Ruslan, R., Abd Safa, N., Khalik, M. F., & Burga, M. A. (2023). Derivasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Hubungan Bentuk dan Maknanya. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 1789. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11482>
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Zaka, M. A. F. (2024). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis)*. 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Angkasa Pelangi.
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2023). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 321. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Suryani, I., Amisa, S., & Putri, T. (2024). Analisis Linguistik dan Pragmatik Kata Ganti Subjek dan Objek dalam Bahasa Arab-Melayu Irma. *Education and Learning Journal*, 3(6), 36.
- Susilawati, A., & habibi syahid, A. (2024). Sinonim Kata Bahasa Arab dari Terjemah Buku Alf Alfu Lailah Walailah Lilathfal u Lailah Walailah Lilathfal (Pendekatan Semantik Kontekstual). *Mantiqul Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2).
- Widodo, J., Putra, S., Budiriyanto, A., Winanto, E., & nur romadhon, F. (2023). Implementasi Metode Tadhadh (Antonim) dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab Melalui Hiwar Berbahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 409–424.
- Yaskur, M. Y. (2024). Analisis Semiotika: Makna Denotatif dan Konotatif dalam Film Spongebob Squarepants Episode 9 “Uh, Bulu Babi” Season 9 (Dubbing Bahasa Arab). *DIWAN: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(1), 13–29.
- Yudhistira. (2021). Relasi makna. NaraBahasa.78.